Bincang-bincang

Tentang

" Pendidikan Kristen di Indonesia: Masalah dan Solusinya"[1)]

Oleh : Jerry Rudolf Sirait[2)]

I. CATATAN AWAL

1. Sebagian besar isi pokok pikiran ini sudah dibahas pada tanggal 24 Agustus 2009 di UKI, kemudian dipresentasikan pada forum lebih luas (*Tansformation Conection Indonesia*/TCI). Forum saat itulah yang melahirkan program *e-learning* (Trampil)-nya MPK.
2. Saya bukan pakar pendidikan. Saya hanya praktisi pendidikan yang pernah/sedang mengambil bagian dalam pelayanan/pengabdian di beberapa institusi/asosiasi pendidikan (UKI/Univesitas Kristen Indonesia, BK-PTKI/Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia, MPK/Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia, dan BMPS/Badan Musyawarah Perguruan Swasta).
3. Bincang-bincang saat ini dimaksudkan sebagai penajaman gagasan **Gerakan *Indonesia Cerdas*** yang sudah beberapa kali dibahas di Jakarta. Katakanlah bahwa pertemuan ini semacam "Konferensi Nasional – Gereja dan Pendidikan" pada *scopa* yang kecil.

   Yang dimaksud Pendidikan di sini adalah dalam arti Pendidikan Formal, yaitu Sekolah Kristen dan Perguruan Tinggi Kristen. Ada yang khusus teologi dan ada yang umum.
4. Berbicara tentang Sekolah Kristen (SK) dan Perguruan Tinggi Kristen (PTK) tentu berbicara menyangkut banyak hal. Apabila kita mau berbicara masalahnya (untuk kemudian solusi mengatasinya), mestinya kita sadari pula ada begitu banyak masalah yang dihadapinya, baik dihadapi SK mau pun PTK. Untuk itu kita perlu bekerja sama/bermitra dengan Pengurus MPK sebagai wadah berhimpun yayasan-yayasan/ badan-badan penyelengara Perguruan Kristen (yang menyelenggarakan Sekolah-sekolah Kristen di Indonesia). Dari mereka perlu kita dengar permasalahan apa yang

---

[1]) Dipresentasikan pada Temu Raya Warga Gereja (TRWG) dalam rangka Perayaan Paskah Nasional, 25-26 April 2013 di Surabaya

[2]) Mantan Direktur Eksekutif BK-PTKI dan mantan Sekretaris Umum MPK. Sekarang Sekretaris Umum BMPS Pusat, salah seorang Pendiri dan Ketua Presidium FORT KRIS. Sejak tahun 1986, melayani/mengajar di UKI.

dihadapi SK dewasa ini dan upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk mengatasinya; apa yang masih akan dilakukan?

Hal yang sama, kita perlu dengar permasalahan apa yang dihadapi PTK dewasa ini dan apa saja yang sudah dan akan dilakukan untuk mengatasinya? Untuk itu kita perlu bekerja-sama/bermitra dengan Pengurus BK-PTKI sebagai wadah berhimpun Perguruan-perguruan Tinggi Kristen di Indonesia.

Pimpinan Sinode Gereja-gereja dan pimpinan Jemaat-jemaat setempat serta Warga Gereja (yang ada hati pada Pendidikan Kristen) perlu terlibat/dilibatkan(?) untuk turut serta menganalisis permasalahan SK dan PTK di seluruh Indonesia (untuk memperoleh peta masalahnya). Bersama-sama para penyelengara (Pengurus Yayasan) dan pengelola (Kepala Sekolah atau Rektor/Ketua/Direktur serta pendidik dan tenaga kependidikan lainnya) mencari-temukan solusinya serta merumuskan pola dan strategi mengatasinya sampai pada merumuskan program aksi *(action plan)* dan menindak lanjutinya pada tataran praktis di lapangan. Harapan kita, ya, Perguruan Kristen (SK dan PTK) <-> Gereja/Jemaar <-> Warga Gereja/Jemaat mestinya bersama-sama dan bekerja-sama untuk menata dan mengembangkan kuantitas dan mutu/kualitas SK dan PTK.

Dengan mengatakan itu, saya hendak mengatakan agar forum ini pun perlu mempersiapkan semacam "Konperensi Nasional Gereja dan Pendidikan" dalam semangat transformasi. Hendaknya Konas dimaksud merupakan "*gawen*" dari HAGAI (penyelenggara TRWG & Paskah Nasional ini) dalam kerja-sama dengan MPK dan BK-PTKI serta PGI, PGLII dan PGPI (dengan mengikut-sertakan Bala Keselamatan, Gereja-gereja Baptis, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh/GMAHK, dan Ortodox) yang memiliki SK dan PTK.

II. SEKOLAH KRISTEN/SEMINARIUM

Jauh-jauh hari sebelum proklamasi Kemerdekaan RI tahun 1945, SK/seminarium sudah begitu banyak di Nusantara ini. Walau belum dalam bentuk formal, pedidikan dan pengajaran sudah sejak lama berlangsung di beberapa daerah, yang umumnya diselenggarakan oleh Gereja/Jemaat (di Maluku, di Tapanuli, di Manado, dll). Pada tahun 1868, sudah ada Sekolah Guru Parausorat, di Sipirok, Tapanuli, kemudian Seminarium Pansurnapitu tahun 1877. Sebelumnya Sekolah Normal Pemerintah berdiri tahun 1872 di Tapanuli Selatan. Konon kabarnya pada tahun 600-an, Perguruan Kristen sudah ada di Nusantara (di Flores oleh Gereja Katolik dan di Ambon oleh Gereja Protestan)

Pada tahun 1934, SK/Seminarium sudah memiliki wadah berhimpun yang bernama *Schoolroad Voor Christelijke Scholen in Nederlandsch Indie* yang pada tahun 1950 disebut Majelis Pusat Pendidikan Kristen di Indonesia (MPPK) yang disempurnakan menjadi Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia (MPK) pada tahun 2000.

Pada umumnya SK/Seminarium diselenggarakan oleh Gereja/Gereja-gereja. Sebagian lain oleh institusi Kristen atau lembaga misi atau sekumpulan orang Warga gereja. Sekarang ini belum semuanya penyelenggara SK di Indonesia berhimpun di MPK (kl. 400 yayasan/badan).

Perlu dicatat bahwa masih cukup banyak SK yang berkualitas. Katakanlah seperti BPK Penabur dan Kalam Kudus di Jakarta, Petra di Surabaya (dan banyak lagi di beberapa daerah, walau bukan selalu dalam kualitas/mutu yang sama). Bahkan, SK Bina Kasih di Jambi, milik Gereja Kristen Protestan Jambi (GPKJ) sudah mengukir prestasi luar biasa (yang sudah berkali-kali memperoleh medali pada olimpiade sains pada jenjang SD). Dalam umur yang relatif muda (dimulai tahun 1998) SK ini sudah memiliki kampus besar dan mengelola KB/TK, SD, SMP, SMA.

Mulai tahun 1980-an (bahkan mungkin sebelumnya) sampai sekarang, sudah begitu banyak SK yang "tutup" dengan berbagai alasan. Dapat dikatakan bahwa SK yang tutup itu banyak berada di "kantong-kantong Kristen". Hampir tutup (yang "megap-megap") tidaklah sedikit. Ada juga SK yang yang tutup atau megap-megap di daerah-daerah yang bukan " kantong-kantong Kristen".

Mengapa tutup dan megap-megap? Setahu saya belum ada yang mengadakan penelitian tentang hal itu. SK yang tutup dan hampir tutup (megap-megap) bisa/mungkin disebabkan: 1) muridnya tidak ada → semakin kecil/sedikit, 2) guru-gurunya berdedikasi tinggi tidak ada → semakin kecil/sedikit, 3) fungsionaris yayasannya yang berdedikasi tinggi tidak ada → makin kecil/sedikit, 4) di sekitarnya muncul Sekolah Negeri atau Sekolah Swasta (termasuk SK yang baru tetapi berduit), 5) salah asuh (manajemen), 6) kurang "amunasi", 7) tidak dikehendaki masyarakat sekitar, 8) dan lain-lain

Mestinya yang perlu ada data autentik tentang:

1. berapa dan di mana SK berkualitas (siapa yang menyelenggarakan)?
2. SK yang megap-megap (siapa yang meneyelenggarakan)?

3. SK diantara (1) dan (2), tidak berkualitas tetapi tidak juga "megap-megap " (siapa yang menyelenggarakan?).

Perlu ada strategi dan tindakan/aksi bersama untuk:

1) meningkatkan mutu SK yang berkualitas (tidak cukup "mempertahankan kualitas") sebab sekolah-sekolah di sekeliling pun berusaha untuk "semakin berkualitas");
2) menolong yang "megap-megap" dengan konkret dalam bentuk dana operasional, peningkatan kemampuan (dalam hal pengetahuan dan keterampilan) penyelenggara dan pengelola SK-SK tsb (tidak sekedar mengusulkan agar mereka "merger"), serta melengkapi sarana dan prasarana pendidikan termasuk laboratorium;
3) mendorong SK diantara (1) dan (2) supaya berkualitas.

Apakah ukuran SK berkualitas? Tentu ukurannya sesuai takaran Pemerintah. Takaran tambahan (dari sudut identitas dan ciri khas Kristen) ialah bahwa lulusannya cerdas seperti remaja Yesus yang cerdas (perh. Lukas 2:41- 45) yang sudah mengalami transformasi (perh. Roma 12:2).

III. PERGURUAN TINGGI KRISTEN

Sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 1945, PTK (yang umum) belum ada. Yang ada adalah PTK Teologi, misalnya Sekolah Tinggi Teologi (HTS/Sekolah Domine) di Depok yang sudah berdiri sejak tahun 1934. Begitu juga beberapa PTK Teologi di luar Jakarta.

PTK (yang umum) pertama ialah UKI (Universitas Kristen Indonesia). UKI didirikan dalam semangat oikumenis yang injili dan semangat kebangsaan yang patriotik. Konon kisahnya demikian: peserta permusyawaratan Gereja-gereja di Indonesia tahun 1950 (sewaktu mendirikan DGI/ Dewan Gereja-gereja di Indonesia) bersepakat untuk mendirikan Universiteit Christen dalam rangka menyiapkam cerdik cendikia, kader-kader bangsa yang kelak mengisi kemerdekaan RI. Permusyawaratan tsb membentuk satu tim khusus menanganinya yang dipimpin oleh Prof. I. P. Simanjuntak. Kemudian Sekretaris Umum DGI mengirim sebuah "resolusi" kepada Gereja-gereja di Indonesia tentang rencana mendirikan Universiteit Christen. Gereja-gereja di seluruh Indonesia ketika itu meresponnya dengan mengumpulkan persembahan pada ibadah

kebaktian Minggu dan hasilnya dikirim ke DGI, sebagai modal awal pendirian Universiteit Christen, yang kemudian bernama UKI. Selanjutnya kepada beberapa tokoh, DGI mempercayakan persiapan berdirinya UKI, kepada Prof. Dr. Sutan Gunung Mulia Harahap (Menteri Pendidikan dan Pengajaran RI pada awal kemerdekaan, setelah Menteri Ki Hadjar Dewantara) dkk. Lahirlah UKI pada tahun 1953, yang menerima sejumlah mahasiswa dengan berbagai macam latar belakang agama, suku/etnis, daerah, dll. Beberapa tahun kemudian lahirlah UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana) di Salatiga dan UHN (Universitas HKBP Nomensenn) di Medan/Pematang Siantar.

PTK di Indonesia berhimpun dalam BK-PTKI yang berdiri pada tahun 1958. Barangkali sudah ada ± 40 PTK di Indonesia di luar PTK Teologi yang berhimpun didalamnya, Walau sebagian besar PTK sudah berhimpun didalam BK-PTKI, tetapi, sepengetahuan Penulis sewaktu terlibat aktif di BK-PTKI, PTK Advent dan Babtis belum menjadi anggota.

PTK Teologi berhimpun dalam Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia (Persetia), PASTI (Injili) dan Pesatpin (Pentakosta). Umumnya PTK diselenggarakan oleh Sinode Gereja/Sinode Gereja-gereja. Adapula yang didirikan lembaga-lembaga non gerejawi atau oleh sekelompok warga gereja.

Setahu Penulis belum ada PTK yang "tutup". Tetapi, nada-nadanya sudah ada yang "megap-megap" atau hampir "megap-megap". Banyak diantaranya yang "peminatnya sepi". Barang kali tidak sampai 50% dari PTK di indonesia yang benar-benar berkualitas dilihat dari akreditasi fakultas-fakultas/jurusan-jurusan yang dikelolanya.

Mestinya yang perlu ada data autentik tentang:

1) PTK berkualitas (akreditasi setiap fakultas/jurusan, ya "A"). Mana saja dan siapa penyelengaranya? Mengapa demikian?
2) PTK yang "megap-megap", mana saja dan siapa penyelengaranya? Mengapa demikian?
3) PTK diantara 1) dan 2).

Dalam hal ini pun perlu ada strategi dan tindakan/aksi bersama untuk menolong PTK yang megap-megap dan PTK yang yang memang tidak megap-megap tetapi tidak juga benar-benar berkualitas.

Apakah ukuran PTK berkualitas? Tidak sesederhana seperti sekolah. Barangkali ukuran PTK adalah sejauh mana PTK tersebut dapat memenuhi standard-standard yang

tertuang dalam PP No.19 tahun 2005. Standard isi, proses, kompetensi kelulusan, pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana & prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Demikian pula ketentuan pada UU tentang Pendidikan Tinggi.

Borang baru dalam rangka akreditasi menunjukan betapa beratnya bagi sebuah PTK untuk memperoleh akreditasi A pada fakultas/jurusan yang dikelolanya. Belum lagi "kesulitan-kesulitan tertentu" yang seringkali menjadi hambatan memperoleh akreditasi terbaik (politik, uang, diskriminasi dll)

Berkualitasnya PTK harus ditandai pula oleh identitas dan ciri-khas sebagai Kristen yang mestinya tampak pada suasananya, manajemennya, proses belajar mengajar dan *out-putnya.*

Mengapa ada PTK yang "megap-megap"? Tentu jawabannya tidak jauh berbeda dari SK-SK yang tutup dan megap-megap. Umumnya kelemahan ada pada penyelenggaraan dan pengelolaan, atau/dan "faktor" lainnya.

IV. HAMBATAN/TANTANGAN YANG DIHADAPI

1. Internal
   a. Acapkali terjadi disharmonisasi dan dikomunikasi antara penyelenggara (yayasan) dan pengelola. Gontok-gontokan (?)
   b. Kurang tanggap dan kurang antisipasif terhadap perkembangan disekitarnya.
   c. Kurangnya perhatian dari Gereja-gereja dan Warga Gereja.
   d. Salah urus (?).
   e. Dananya masih sangat tergantung pada penerimaan dari peserta didik. Yayasannya tidak mempunyai "sumber dana lain".
2. Eksternal
   a. Regulasi di bidang Pendidikan Nasional.
   b. Kebijakan Pemerintah di bidang Pendidikan Nasional.
   c. Citra tidak positif.
   d. Perguruan Tinggi yang lain semakin berkualitas.

V. SOLUSI YANG DILAKUKAN

1. Untuk meningkatkan kualitas SK dan PTK
   a. Menata manajemen penyelenggaraan dan pengelolaan.
   b. Memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.

c. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, termasuk menyiapkan secara khusus pendidik (guru dan dosen) Kristen.
d. Melengkapi sarana dan prasarana.
e. Menyediakan jaminan hidup dan mencukupi *arta dahar* pendidik dan tenaga kependidikan.

2. Untuk mengembangkan kualitas
   a. Mendirikan SK/PTK di daerah-daerah → perlu studi kelayakan (perhatikan keberhasilan Pdt. Bigman Sirait mendirikan sekolah di Kalimantan Barat dan oleh GKPJ Bina Kasih di Jambi).
   b. Menolong yang megap-megap.
   c. Membuka kelas baru dan satuan pendidikan yang baru.

VI. GERAKAN INDONESIA CERDAS

Gerakan *(movement)* baru dapat dilakukan apabila ada *"spirit"*. Tentu spiritnya adalah kemanusiaan (dan peradaban), kebangsaan Indonesia dan kekristenan.

Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), rumah kita Asas/dasar/pondasi-nya adalah Pancasia. Pilarnya ada 4(empat): 1) Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 (lahirnya Bangsa Indonesia); 2) Proklamasi Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1945; 3) UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, 4) Bhinneka Tunggal Ika. Berbeda dengan konsep 4(empat) pilar oleh MPR-RI.
Bicara mengenai cerdas/kecerdasan mesti mengacu pada 2(dua) hal prinsip. *Pertama*, cerdas menurut kesaksian Alkitab (antara lain cerdas seperti remaja Yesus Lukas 2: 41-52). *Kedua*, cerdas seperti yang dimaksud pada alinea IV Pembukaan UUD NRI tahun 1945. Jadi kecerdasan adalah paripurna, satu dengan lainnya tidak terpisahkan. Bukan juga kecerdasan yang satu "membimbing" kecerdasan yang lainnya. (perhatikan UUD NRI tahun 1945 Pasal 31 yang sudah diamandemen).

Dengan demikian Gerakan Indonesia Cerdas yang kita maksudkan adalah benar-benar mencerdaskan generasi muda bangsa melalui suatu program yang sungguh-sungguh ditangani oleh Pokja yang sudah berpengalaman dan didukung oleh Gereja-gereja dan umat Kristen lainnya. Sekaligus dengan itu, gerakan ini perlu "membentengi" setiap umat atas iman percayanya kepada Allah Bapa, Putera-Nya Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus. Sekaligus dengan itu "mengembangkan" keindonesiaannya di tengah-tengah masyarakat majemuk, perkembangan iptekni yang amat pesat dan era globalisasi.